

PELATIHAN PENCEGAHAN BAHAYA RABIES

Renika¹, Sri Dzulkifli², Maswan³, Andi Indah Sikri Maulidi⁴, Aldy Al Parisy⁵, Indah Wahyuni⁶,
Rastina⁷, Andi Ogo Darminto⁸

¹Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

²Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

³Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁴Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁵Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁶Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁸Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

Email: renikarika@gmail.com¹, Kiplli.kk97@gmail.com², maswan336699@gmail.com³,

indahsikrimaulidi@gmail.com⁴, aldyalparisi@gmail.com⁵, indawahyuni002@gmail.com⁶,

rastinawtp@gmail.com⁷, andiogodarminto@gmail.com⁸

ABSTRAK

Info Artikel

Riwayat artikel

Dikirim: Oktober 27, 2024

Direvisi: Oktober 29, 2024

Diterima: Oktober 31, 2024

Corresponding Author:

Renika

Author Name*: Renika

Email*:

renikarika@gmail.com

Hp*:

Kata Kunci:

Anjing, rabies, Pelatihan,

Tabbae

ABSTRAK

Desa Benteng Tellue, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone, merupakan daerah dengan mayoritas masyarakat yang memelihara anjing sebagai hewan peliharaan, sering dibawa saat bertani di ladang, dan digunakan untuk berburu babi hutan. Namun, pengetahuan masyarakat terkait bahaya penyakit rabies dan upaya pencegahannya masih minim dan terbatas bahkan masih mengandalkan pengetahuan pencegahan menggunakan pengobatan tradisional. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko rabies serta langkah-langkah pencegahannya melalui pelatihan yang interaktif dan partisipatif. Metode pelatihan meliputi penyampaian materi edukatif yang mudah dipahami, sesi tanya jawab langsung, dan diskusi kelompok untuk memastikan informasi dapat terserap dengan baik dan membuka ruang bagi masyarakat untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pencegahan rabies dan perlunya vaksinasi pada anjing sebagai langkah preventif yang sangat penting disadari oleh masyarakat. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, masyarakat dapat menyebarluaskan informasi kepada keluarga dan komunitas sekitarnya, sehingga risiko penularan rabies dapat diminimalisir di Desa Benteng Tellue dan sekitarnya.

ABSTRACT

Benteng Tellue Village, located in Amali Subdistrict, Bone Regency, is a community where most residents keep dogs as pets, frequently bringing them along when working on farms or using them for wild boar hunting. However, community knowledge regarding the dangers of rabies and prevention measures is still minimal and largely relies on traditional remedies. This community service activity aimed to enhance the community's understanding of rabies risks and preventive actions through interactive and participatory training. The training methods included delivering easy-to-understand educational material, conducting direct Q&A sessions, and facilitating group discussions to ensure effective information absorption while providing an opportunity for residents to actively ask questions and share experiences. The results showed a significant increase in community awareness regarding the importance of rabies prevention and dog vaccination as a critical

preventive measure. It is hoped that this training will enable the community to disseminate information to family members and the surrounding community, thereby minimizing the risk of rabies transmission in Benteng Tellue Village and nearby areas.

PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat Desa benteng Tellue (Kec. Amali) memelihara anjing sebagai hewan Peliharaan di rumahnya masing-masing dan menjadi kebiasaan juga dibawa saat pergi ke kebun sekaligus digunakan untuk berburu Babi Hutang, Masyarakat Desa Benteng Tellue terutama yang hobi berburu Babi Hutang gemar membeli Anjing untuk dternak maupun dipakai pada saat berburu, sampai ada juga yang rela Mengimpor jenis Anjing RAS dari Argentina (Dogo Argentino), sehingga populasi anjing meningkat sangat pesat dan sudah bisa dikatakan oper populasi . Masuknya Rabies atau penyakit anjing gila telah menjadi ancaman bagi masyarakat selama beberapa tahun terakhir. Penyakit ini disebabkan oleh lyssavirus, bersifat akut serta menyerang susunan syaraf pusat hewan berdarah panas dan manusia. Rabies merupakan salah satu zoonosis (GARC, 2015). Rabies selalu menyebabkan kematian apabila gejala klinis telah muncul, namun penyakit ini dapat dicegah dengan vaksinasi (WHO, 2018).

Penyakit rabies masuk pertama kali ke Indonesia pada tahun 1884, ditemukan oleh Schrool (orang Belanda) pada kuda, kemudian tahun 1889 Esser W, J., dan Penning menemukan penyakit rabies pada anjing. Pada tahun 1894, pertama kali virus rabies menyerang manusia, ditemukan oleh EV De Haan (orang Belanda).. Penyakit rabies merupakan salah satu penyakit zoonotik dan termasuk dalam penyakit hewan menular strategis prioritas di Indonesia karena berdampak terhadap sosial-ekonomi dan kesehatan masyarakat.

Upaya pencegahan rabies pada sebagian besar wilayah di Desa benteng tellue belum berhasil dilakukan karena beberapa alasan antara lain kesulitan dalam melakukan vaksinasi pada anjing liar, dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan vaksinasi pada hewan peliharaan.

Tujuan dilakukannya kegiatan ini untuk memberi informasi penyakit rabies bagi masyarakat DesaBenteng tellue, sehingga adanya kesadaran dan kewaspadaan terkait program pencegahan atau pengendalian yang baik, serta masyarakat dapat bekerjasama dengan petugas atau dokter hewan mengenai informasi kasus gigitan maupun program vaksinasi yang sedang dijalankan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pelatihan meliputi penyampaian materi edukatif yang mudah dipahami, sesi tanya jawab langsung dan diskusi kelompok untuk memastikan informasi dapat terserap dengan baik dan membuka ruang bagi kelompok untuk memastikan informasi dapat terserap dengan baik dan membuka ruang bagi masyarakat untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman.

Penyuluhan secara tatap muka langsung yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024 di Balai Pelatihan, Dusun Tabbae, Desa Benteng Tellue, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh masyarakat sebanyak 37 orang, beserta Kepala Desa dan staff, dan Mahasiswa KKN ANGKATAN IV UNIM BONE di Kec. Amali. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat Desa Benteng Tellue sebagai target utama partisipasi dan dukungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pencegahan rabies di Desa Benteng Tellue, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone, merupakan solusi yang dirancang untuk mengatasi minimnya pemahaman masyarakat tentang bahaya rabies dan upaya pencegahannya, terutama karena sebagian masyarakat masih bergantung pada metode tradisional untuk menangani kesehatan hewan. Implementasi kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan rabies, khususnya melalui vaksinasi.

Pelaksanaan penyuluhan mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar ditandai dengan peserta yang antusias hingga selesai kegiatan penyuluhan dan keaktifan peserta dalam sesi diskusi (Gambar 1), meskipun masih ada masyarakat yang belum mengerti betapa bahayanya penyakit rabies jika terpapar langsung ke Manusia.



Gambar 1. Pelatihan Pencegahan Bahaya rabies yang diikuti oleh masyarakat Desa Benteng Tellue

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra dalam kegiatan ini adalah pelatihan berbasis edukasi, interaksi, dan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan ini meliputi:

1. Penyampaian Materi Edukatif

Materi mengenai rabies disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, termasuk penjelasan tentang bahaya rabies, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahannya. Penyampaian materi ini dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat.

2. Sesi Tanya Jawab Langsung

Sesi ini memungkinkan masyarakat untuk langsung bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami dan membahas cara-cara yang praktis untuk mencegah rabies, seperti vaksinasi anjing dan menjaga jarak dari hewan liar. Interaksi langsung ini sangat membantu dalam menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari pengalaman sehari-hari masyarakat.

3. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok difasilitasi agar masyarakat dapat berbagi pengalaman tentang penanganan anjing peliharaan mereka, serta kendala yang mereka hadapi dalam menjaga kesehatan hewan tersebut. Diskusi ini memperkuat pemahaman dan membangun kesadaran kolektif untuk bersama-sama mengambil tindakan preventif.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini diukur dari beberapa indikator berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang bahaya rabies dan langkah-langkah pencegahannya. Indikator ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat selama kegiatan berlangsung dan dari tanggapan positif yang diberikan dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

2. Komitmen Masyarakat untuk Vaksinasi Anjing

Salah satu tujuan penting dari pelatihan ini adalah mendorong masyarakat untuk melakukan vaksinasi pada anjing peliharaan mereka. Setelah kegiatan, terdapat peningkatan kesadaran mengenai pentingnya vaksinasi sebagai langkah preventif, dan beberapa peserta menunjukkan komitmen untuk mulai mencari layanan vaksinasi.

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat kegiatan ini.

Faktor Pendorong

1. Partisipasi Aktif Masyarakat

Tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan diskusi memperkuat keberhasilan program ini. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan ketertarikan mereka dalam mempelajari informasi baru mengenai rabies dan pentingnya pencegahan.

2. Dukungan dari Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Dukungan dari aparat desa, tokoh masyarakat, dan staf desa sangat penting dalam mendorong masyarakat untuk mengikuti pelatihan ini. Dukungan ini meningkatkan legitimasi program dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan.

3. Kolaborasi dengan Mahasiswa KKN

Kehadiran mahasiswa KKN sebagai fasilitator sangat membantu pelaksanaan kegiatan ini. Mahasiswa turut berperan dalam memfasilitasi diskusi, membantu penyampaian materi, dan merangsang keterlibatan masyarakat secara aktif.

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Waktu untuk Pelatihan

Keterbatasan waktu membuat materi yang disampaikan harus disederhanakan dan tidak bisa dibahas secara mendalam. Hal ini sedikit membatasi pemahaman komprehensif masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan dan pengelolaan kesehatan hewan yang lebih kompleks.

2. Ketergantungan pada Pengobatan Tradisional

Beberapa masyarakat masih mengandalkan metode pengobatan tradisional untuk menangani penyakit pada hewan, termasuk rabies. Pendekatan ini dapat menghambat proses vaksinasi karena sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami manfaat vaksin sebagai tindakan pencegahan medis modern.

3. Keterbatasan Akses ke Layanan Vaksinasi

Meskipun masyarakat menunjukkan minat untuk melakukan vaksinasi anjing, ketersediaan layanan vaksinasi yang terbatas di daerah ini menjadi tantangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga kesehatan hewan dan ketersediaan vaksin di wilayah tersebut.

4. Rendahnya Pemahaman Awal tentang Rabies

Rendahnya tingkat pemahaman awal masyarakat terkait rabies dan risiko penularannya mengharuskan pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan yang mendasar. Ini membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih besar untuk memberikan edukasi yang menyeluruh.

Pengendalian dan pencegahan rabies dilakukan dengan tiga cara yaitu pendidikan, vaksinasi dan eliminasi. Proses vaksinasi pada anjing sebagai HPR (Hewan Pembawa Rabies) sementara dilakukan oleh pihak dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Bone. Adanya Pelatihan atau KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, sehingga proses vaksinasi rabies dapat berjalan dengan baik. Selain itu, diharapkan segala elemen masyarakat menggerakkan hatinya untuk berjuang bersama dalam mengurangi rabies.

SIMPULAN

Pelatihan pencegahan penyakit rabies diperlukan untuk meningkatkan persepsi masyarakat tentang penularan rabies, Dampak buruk yang ditimbulkan jika terkena rabies, dan upaya pencegahannya. Penyediaan informasi berupa leaflet/pamflet tentang rabies juga membantu penyebarluasan informasi bagi masyarakat. Salah satu strategi yang diperlukan untuk bisa masuk dalam komunitas yaitu melalui pendekatan sosial budaya.

SARAN

Masuknya Rabies atau penyakit anjing gila telah menjadi ancaman bagi masyarakat selama beberapa tahun terakhir, sehingga adanya kesadaran dan kewaspadaan terkait program pencegahan atau pengendalian yang baik, serta masyarakat dapat bekerjasama dengan petugas atau dokter hewan mengenai informasi kasus gigitan maupun program vaksinasi yang sedang dijalankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah dan Masyarakat Desa Benteng Tellue, Kecamatan Amali Kabupaten Bone yang sudah memfasilitasi dan meramaikan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. *A List Apart: For People Who Make Websites, 149*. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>
- De Huff, E. W. (n.d.). *Taytay's tales: Traditional Pueblo Indian tales
- Duncan, G. J., & Brooks-Gunn, J. (Eds.). (1997). *Consequences of growing up poor*. New York, NY: Russell Sage Foundation.
- GARC : Global Alliance for Rabies Control. (2015). What is rabies? Retrieved from <https://rabiesalliance.org/rabies/what-is-rabies-and-frequently-asked-questions/what-is-rabies>.